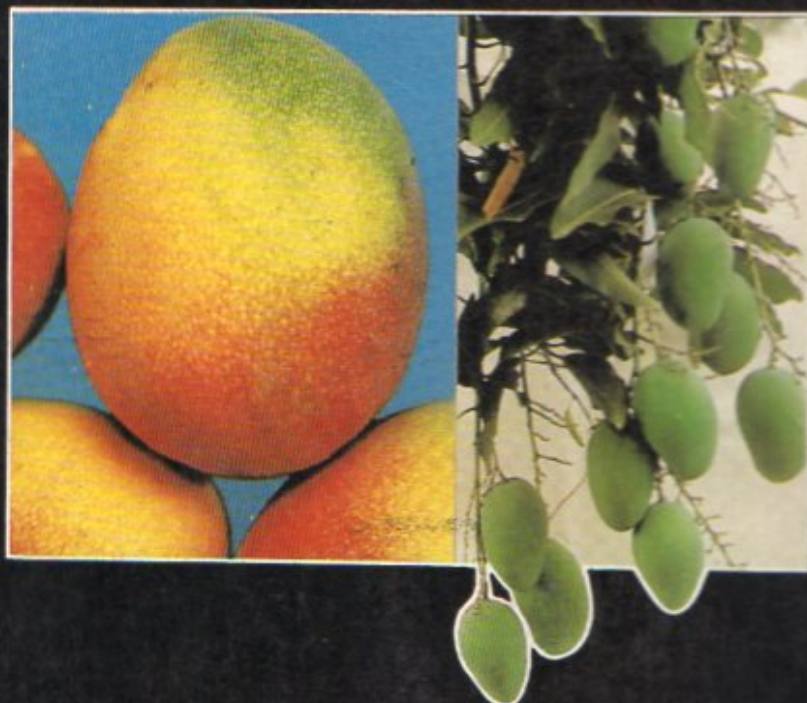


RISALAH
SIMPOSIUM AGRIBISNIS MANGGA

16 – 17 OKTOBER 1990



DISELENGGARAKAN ATAS KERJASAMA

KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN JAWA TIMUR
DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
SUB BALAI PENELITIAN HORTIKULTURA MALANG
ASOSIASI EKSPORTIR BUAH DAN SAYURAN INDONESIA
ASOSIASI MANGGA PROBOLINGGO
DAN
MALANG REGENT'S PARK HOTEL

KEBIJAKSANAAN PEMERINTAH DALAM MENUNJANG EKSPOR BUAH-BUAHAN DI JAWA TIMUR

Oleh

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I

Jawa Timur¹

PENDAHULUAN

Selama Pelita IV pengembangan buah-buahan telah berperan dalam menunjang keberhasilan pembangunan sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat antara lain dari meningkatnya produksi dan ekspor buah-buahan. Hasil yang telah dicapai tersebut harus ditingkatkan dan dikembangkan terus mengingat permintaan pasar di dalam negeri makin meningkat, demikian juga peluang pasar di luar negeri perlu dimanfaatkan. Di masa mendatang peranan komoditi buah-buahan akan semakin meningkat, dalam upaya peningkatan pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, peningkatan perolehan devisa, diversifikasi makanan untuk perbaikan gizi masyarakat tanpa mengurangi usaha mempertahankan swasembada pangan.

Memasuki Repelita V peranan sektor pertanian makin ditingkatkan dalam menunjang sektor industri yang akan dibina dan diarahkan pengembangan agro industri mencakup usaha budidaya di berbagai industri.

Untuk mengisi peluang pengembangan agro industri tersebut, Pemerintah lebih mengajak peran serta swasta dan koperasi untuk melakukan investasi serta berusaha terus mempermudah/memperluas investasi yang diarahkan untuk dapat bekerjasama dengan petani yang bergabung dalam wadah usaha bersama (bentuk koperasi). Dengan demikian masalah-masalah yang dihadapi petani selama ini secara bertahap dapat diatasi.

KEBIJAKSANAAN PENGEMBANGAN

Program pengembangan buah-buahan selama Pelita V merupakan kelanjutan dari usaha-usaha pengembangan pada Pelita IV dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Menurut UNSO/ITC negara-negara pengimpor buah-buahan tropis, segar dan kering sebanyak 28 negara, meliputi negara-negara Eropa Barat, Amerika, Inggris, Jepang, Belanda, Singapura, Hongkong, dan Kanada.

Demikian juga dengan negara-negara yang tergabung dalam MEE merupakan pasar yang sangat potensial bagi komoditi hortikultura. Pada tahun 1986 jumlah impor MEE untuk komoditi hortikultura bernilai US\$ 7.321.600,-

¹ Disampaikan oleh Rachmadi Sarwa Sumadhija, Kepala Sub Dinas Bina Produksi Hortikultura,

Dari data di atas terlihat bahwa prospek ekspor hasil hortikultura sangat luas dan terbuka peluang bagi Jawa Timur untuk memanfaatkannya.

Sementara itu ekspor komoditi hortikultura ke-manca negara kecuali ke Amerika dalam tahun-tahun terakhir ini meningkat cukup tinggi, walaupun secara kuantitas bila dibandingkan dengan konsumsi pasar internasional secara global, partisipasi Jawa Timur di dunia internasional masih relatif sangat kecil. Keadaan ini menunjukkan bahwa para pengusaha Jawa Timur kini secara bertahap telah mulai dapat memanfaatkan peluang di pasar internasional. Di kawasan Asean ekspor komoditi hortikultura Indonesia pada tahun 1988 mencapai US \$ 12.942.900,- yang berarti meningkat sebesar 78,11 % bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Demikian juga untuk wilayah Asia Pasifik dimana ekspor Indonesia pada tahun 1988 mencapai US \$ 2.609.000,- dan menunjukkan suatu langkah di samping potensi sumber alam yang begitu besar. Keadaan tersebut didukung pula oleh tersedianya tenaga kerja yang relatif murah, sehingga apabila peluang ini dapat dimanfaatkan secara optimal serta didukung oleh perencanaan dan pelaksanaan yang lebih baik maka peluang Jawa Timur untuk dapat bersaing dalam memasok kebutuhan pasar internasional mempunyai prospek yang cukup baik.

POTENSI DAN PEWILAYAHAN

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang memiliki potensi yang cukup besar sebagai penghasil sayuran dan buah-buahan, baik untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri maupun untuk keperluan ekspor.

Berdasarkan data Direktorat Bina Program Tanaman Pangan Sub Direktorat Data dan Statistik, sumbangan produksi sayuran dan buah-buahan Jawa Timur terhadap pemenuhan kebutuhan nasional pada tahun 1985 tercatat sebesar 13,92 % sayuran dan 16,54 % buah-buahan.

Seiring dengan perkembangan tanaman pangan yang lain, maka kebutuhan tanaman hias ditandai dengan kenaikan permintaan dengan tuntutan terhadap mutu komoditas yang lebih baik serta terjamin kelangsungannya. Tidak sama dengan komoditas tanaman pangan lainnya maka komoditas tanaman hias justru dihadapkan pada permintaan konsumen yang senantiasa berganti dan berubah-ubah tergantung selera. Dalam hal ini Jawa Timur mampu memberikan andilnya sebagai produsen guna menunjang kebutuhan nasional. Dan sumbangan tersebut akan makin meningkat dari tahun ke tahun, sejalan dengan usaha-usaha peningkatan produksi hortikultura yang dilaksanakan melalui peningkatan mutu intensifikasi.

PERKEMBANGAN BUAH-BUAHAN

Perkembangan produksi buah-buahan selama lima tahun terakhir (1985 s/d 1989) ada kecenderungan meningkat walaupun terjadi fluktuasi, sedangkan produktivitasnya masih rendah (Tabel 1), namun masih dapat ditingkatkan.

Pada Tabel di atas terlihat adanya fluktuasi yang cukup tajam, terutama pada jumlah tanaman yang menghasilkan dan produktivitasnya, namun selama lima tahun terakhir cenderung meningkat sampai 128 % pada tahun 1987.

Tabel 1. Perkembangan produksi buah-buahan tahun 1985-1989

No.	Uraian	Tahun				
		1985	1986	1987	1988	1989
1.	Luas panen (000 ph)	519.311	870.567	588.840	652.044	651.110
	Indeks (%)	100	167	113	126	125
2.	Produktivitas (kg/ph)	10,55	6,78	12,00	11,00	11,29
	Indeks (%)	100	64	114	104	107
3.	Produksi (ton)	5.478.731	5.902.444	7.066.080	7.172.484	7.351.031
	Indeks (%)	100	108	129	131	134

1. Mangga

Mangga tersebar hampir di seluruh Jawa Timur dan terdiri dari bermacam-macam varietas atau kultivar seperti : Arumanis, Gadung, Golek, Lalijiwo, Madu, Podang, Bapang, Sengir dan lain- lain. Sentra produksi mangga di Jawa Timur dengan varietas/kultivar yang agak homogen banyak dijumpai di sepanjang pantai utara mulai dari Bangil, Pasuruan, Probolinggo sampai Situbondo. Sedang daerah produksi lainnya, keadaannya kurang menonjol karena varietas/kultivar yang diusahakan masih heterogen. Perkembangan tanaman mangga dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan termasuk produksinya, sedang produktivitasnya umumnya masih rendah serta sering terjadi fluktuasi (Tabel 2).

2. Jeruk

Jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai peranan penting di pasaran karena di samping nilai ekonominya cukup menguntungkan, juga karena sangat banyak diminati oleh konsumen. Tanaman jeruk adalah tanaman rakyat yang tersebar luas di lahan pekarangan dan sebagian juga diusahakan dalam bentuk kebun-kebun khusus. Sentra produksi jeruk utama di Jawa Timur antara lain di Mojokerto (varietas Siem), Madiun (varietas Keprok), Ponorogo (varietas Keprok), Magetan (varietas Siem, Keprok dan Besar), Ngawi (varietas Keprok dan Siem), Kediri (varietas Siem), Tulungagung (varietas Siem), Nganjuk (varietas Siem dan Keprok), Malang (varietas Siem, Keprok dan Manis, Pasuruan (varietas Keprok dan Siem), Pamekasan (varietas Keprok dan Jepun) dan lain-lain.

Sebagai daerah penghasil jeruk, Jawa Timur juga tidak luput dari serangan CVPD dan merupakan "daerah endemis". Dalam tiga tahun terakhir (1984 s/d 1986) tercatat sebanyak 564.191 pohon terserang CVPD ($\pm 7,80$ % dari jumlah tanaman jeruk tahun 1986) dengan intensitas serangan mulai ringan/sedang sampai berat dan tersebar di 13 Kabupaten sentra produksi. Perkembangan jumlah tanaman, jumlah panen dan produksi di Jawa Timur selama 5 (lima) tahun terakhir cukup meyakinkan, sedangkan produktifitasnya masih rendah dan masih sering berfluktuasi (Tabel 3).

3. Apel

Apel adalah tanaman yang berasal dari daerah sub tropis, sehingga penyebarannya di Jawa Timur berada pada tempat dengan ketinggian 600-900 meter di atas permukaan laut. Sentra produksi apel di Jawa Timur antara lain di Batu Malang, Nongkojajar Pasuruan, Kayumas Situbondo, Sukosari Bondowoso. Varietas yang banyak diusahakan antara lain adalah Red Rome Beauty, Princes Noble, Manalagi, Cahort dan Anna.

Tabel 2. Perkembangan tanaman, jumlah panen, produktifitas dan produksi mangga di Jawa Timur tahun 1985 s/d 1989.

No.	Uraian	Tahun				
		1985	1986	1987	1988	1989
Mangga Arumanis/Gadung						
1.	Jumlah tanaman (ph.)	2543294	2549354	2741424	2967690	3284689
	Indeks (%)	100	100	107	116	126
2.	Jumlah panen (ph.)	1595396	1605973	2543296	2704429	2612966
	Indeks (%)	100	100	159	169	164
3.	Produktivitas (kg/ph)	66,40	66,00	65,00	63,00	65,00
	Indeks (%)	100	99	98	95	98
4.	Produksi (ton)	105934	105994	165314	170379	169843
	Indeks (%)	100	100	156	161	160
Mangga Golek						
1.	Jumlah tanaman (ph.)	1543446	1544649	1799718	2024921	2340188
	Indeks (%)	100	100	117	131	151
2.	Jumlah panen (ph.)	1110004	1112587	1543446	1756743	1686561
	Indeks (%)	100	100	139	158	152
3.	Produktivitas (kg/ph)	37,60	37,60	45,00	40,00	42,00
	Indeks (%)	100	100	119	106	112
4.	Produksi (ton)	41736	41811	69435	70340	70816
	Indeks (%)	100	100	166	168	170
Mangga lain-lain						
1.	Jumlah tanaman (ph.)	6605449	6605570	6073126	6121566	6118212
	Indeks (%)	100	100	92	93	93
2.	Jumlah panen (ph.)	4923971	4465362	5231719	5262258	5450782
	Indeks (%)	100	91	106	107	110
3.	Produktivitas (kg/ph)	45,40	45,00	52,70	53,00	53,20
	Indeks (%)	100	99	116	117	117
4.	Produksi (ton)	209884	200925	275673	278886	289946
	Indeks (%)	100	100	131	133	138

Perkembangan tanaman apel di Jawa Timur selama lima tahun terakhir (1985 s/d 1989) dapat diikuti pada Tabel 4.

Dari tabel 4 dapat diperoleh gambaran bahwa jumlah tanaman terjadi peningkatan sebesar 111 % pada tahun 1986, sedang jumlah panen justru mengalami penurunan 1 %, sehingga walaupun produktifitasnya terlihat meningkat 129 %, produksi total agak terjadi fluktuasi, yaitu pada tahun 1985 meningkat 166 %, sedangkan pada tahun 1986 turun 22 %.

4. Pepaya

Sebagai tanaman yang dapat tumbuh mulai dataran rendah sampai dataran tinggi, pepaya tersebar hampir merata di Jawa Timur dan sebagian besar banyak diusahakan di lahan-lahan pekarangan. Varietas yang banyak diusahakan antara lain Jingga, Cibi-nong, Thailand/Dampit, Meksiko serta beberapa varietas lokal lainnya. Perkembangan tanaman pepaya dapat dibaca pada Tabel 5.

Tabel 3. Perkembangan jumlah tanaman, jumlah panen, produktivitas dan produksi jeruk di Jawa Timur tahun 1985 s/d 1989.

No.	Uraian	Tahun				
		1985	1986	1987	1988	1989
Jeruk Besar						
1.	Jumlah tanaman (ph.)	1106154	1070776	1074155	1088608	1088293
	Indeks (%)	100	97	97	98	98
2.	Jumlah panen (ph.)	972005	982005	912544	991673	992142
	Indeks (%)	100	100	94	102	102
3.	Produktivitas (kg/ph)	71,90	72,00	91,00	88,00	88,50
	Indeks (%)	100	100	126	122	123
4.	Produksi (ton)	6988	70853	83041	87267	87804
	Indeks (%)	100	101	119	124	125
Jeruk Keprok						
1.	Jumlah tanaman (ph.)	2960876	3306385	3941399	3641060	3651868
	Indeks (%)	100	112	133	123	123
2.	Jumlah panen (ph.)	2676338	2676338	2810854	3080018	2712350
	Indeks (%)	100	100	105	115	101
3.	Produktivitas (kg/ph)	22,90	24,00	25,00	24,26	25,84
	Indeks (%)	100	105	109	106	123
4.	Produksi (ton)	61288	64232	70250	74720	70087
	Indeks (%)	100	104	115	121	114
Jeruk Siem						
1.	Jumlah tanaman (ph.)	1181828	1545954	2205377	2586502	2735336
	Indeks (%)	100	130	187	219	231
2.	Jumlah panen (ph.)	932324	1163843	1310380	1296677	1697073
	Indeks (%)	100	125	140	139	182
3.	Produktivitas (kg/ph)	25,60	87,00	87,30	89,65	89,70
	Indeks (%)	100	339	341	350	350
4.	roduksi (ton)	23867	102154	114363	116247	152346
	Indeks (%)	100	424	477	487	638
Jeruk Manis						
1.	Jumlah tanaman (ph.)	763246	634703	833396	949087	105810
	Indeks (%)	100	83	109	124	139
2.	Jumlah panen (ph.)	613527	796023	640295	726347	69035
	Indeks (%)	100	129	104	118	
3.	Produktivitas (kg/ph)	28,20	33,80	33,30	30,43	32,32
	Indeks (%)	100	119	118	107	115
4.	Prouksi (ton)	17301	26905	21321	22103	22312
	Indeks (%)	100	155	123	128	129
Jeruk Lain-lain						
1.	Jumlah tanaman (ph.)	508599	515611	534797	569841	579841
	Indeks (%)	100	101	106	112	114
2.	Jumlah panen (ph.)	427179	437611	508475	513609	516635
	Indeks (%)	100	102	119	120	121
3.	Produktivitas (kg/ph)	11,07	39,79	36,40	36,75	36,80
	Indeks (%)	100	359	329	332	332
4.	Produksi (ton)	4728	17412	18508	18875	19012
	Indeks (%)	100	368	391	399	402

Tabel 4. Perkembangan jumlah tanaman, jumlah panen, produktivitas dan produksi apel di Jawa Timur tahun 1985 s/d 1989.

No.	Uraian	Tahun				
		1985	1986	1987	1988	1989
1.	Jumlah tanaman (ph)	8578576	8673235	8943030	9046276	8753204
	Indeks (%)	100	101	104	105	102
2.	Jumlah panen (ph)	7482526	6407465	7067084	7661508	7961508
	Indeks (%)	100	86	94	102	106
3.	Produktivitas (kg/ph)	27,03	27,00	37,00	35,90	37,70
	Indeks (%)	100	99	137	132	139
4.	Produksi (ton)	202252	173001	261482	275048	300148
	Indeks (%)	100	86	129	136	148

Tabel 5. Perkembangan jumlah tanaman, jumlah panen, produktivitas dan produksi pepaya di Jawa Timur tahun 1985 s/d 1989.

No.	Uraian	Tahun				
		1985	1986	1987	1988	1989
1.	Jumlah tan. (ph)	37448225	45062329	44557291	45142453	34232082
	Indeks (%)	100	120	119	120	118
2.	Jumlah panen (ph)	32901295	32488501	37228225	37288225	37987941
	Indeks (%)	100	98	113	113	115
3.	Produktivitas (kg/ph)	27,03	27,00	37,00	35,90	24,45
	Indeks (%)	100	99	137	133	90
4.	Produksi (ton)	889322	877189	1377444	1338647	928805
	Indeks (%)	100	98	154	150	104

5. Nenas

Bagi konsumen buah nenas merupakan pilihan terakhir, di samping harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan jenis buah-buahan lainnya, juga karena sepanjang tahun dapat dijumpai. Varietas yang banyak diusahakan adalah Tanen, Bogor dan Bali yang merupakan buah meja dengan berat kotor tiap buah kurang dari 1 kg, sedang varietas Smooth Cayenne (Cayanalis) sangat jarang diusahakan, walaupun buahnya jauh lebih besar (dengan berat buah rata-rata 4 kg), tetapi serat buahnya agak besar sehingga kurang disukai konsumen dan lebih cocok untuk canning. Perkembangan nenas selama lima tahun terakhir Di Jawa Timur dapat diikuti pada Tabel 6.

6. Anggur

Tanaman anggur lebih banyak diusahakan pada lahan pekarangan dan baru pada tahun 1984 tanaman anggur mulai diusahakan sebagai kebun khusus dan secara komersial. Varietas yang banyak diusahakan antara lain Alphonso Lavallo 2 (yang kemudian dikenal sebagai varietas Bali), Probolinggo Biru 81 dan 82 dan Probolinggo Putih. Di samping itu juga dilaksanakan introduksi beberapa varietas dari Jepang, antara lain Kyoto, Neo Maskat, Muscat Dailley A, Delawere, Cambell Early, Himrod

Seedless dan Steulen. Daerah sentra anggur di Jawa Timur adalah Probolinggo dan Situbondo, sedangkan daerah pengembangannya antara lain Kodya Surabaya, Madiun, Kediri, Malang, Pasuruan, Sampang dan Gresik.

Tabel 6. Perkembangan jumlah tanaman, jumlah panen, produktivitas dan produksi nenas di Jawa Timur tahun 1985 s/d 1989.

No.	Uraian	Tahun				
		1985	1986	1987	1988	1989
1.	Jumlah tan. (ph)	829776789	854670092	826008654	824936680	842253678
	Indeks (%)	100	103	99	99	101
2.	Jumlah panen (ph)	302307526	693383631	325670902	386289160	386660459
	Indeks (%)	100	229	108	127	127
3.	Produktivitas (kg/ph)	0,99	0,62	1,07	0,97	1,10
	Indeks (%)	100	63	108	98	111
4.	Produksi (ton)	299284	429897	348466	379692	425326
	Indeks (%)	100	144	116	125	142

Perkembangan tanaman anggur di Jawa Timur selama lima tahun terakhir (1985 s/d 1989) juga cenderung meningkat (Tabel 7), walaupun demikian bila ditinjau dari produksinya masih belum mampu mengimbangi permintaan pasar.

Tabel 7. Perkembangan jumlah tanaman, jumlah panen, produktivitas dan produksi anggur di Jawa Timur tahun 1985 s/d 1989.

No	Uraian	Tahun				
		1985	1986	1987	1988	1989
1.	Jumlah tanaman (ph)	39197	76218	131650	270249	345761
	Indeks (%)	100	194	336	689	882
2.	Jumlah panen (ph)	29201	31110	38576	42238	500021
	Indeks (%)	100	106	132	145	171
3.	Produktivitas (kg/ph)	29,20	29,20	47,90	48,77	49,00
	Indeks (%)	100	100	164	167	168
4.	Produksi (kg)	352669	908412	184779	2059947	2451029
	Indeks (%)	100	106	216	241	287

7. Pisang

Pisang merupakan buah-buahan yang banyak diminati oleh konsumen baik oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Tanaman pisang penyebarannya hampir merata, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi, karena untuk pertumbuhannya tidak menghendaki persyaratan istimewa. Varietas pisang yang banyak diusahakan antara lain : Susu, Raja, Ambon, Kepok, Emas, Tanduk/Elang Agung, Klutuk dan sebagainya. Sentra produksi hampir dapat dijumpai di seluruh Jawa Timur, namun sebagai

sentra produksi utama antara lain Bangil, Pasuruan, Banyuwangi, Malang, Lumajang dan Sampang. Perkembangan produksi pisang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan jumlah tanaman, jumlah panen, produktivitas dan produksi pisang di Jawa Timur tahun 1985 s/d 1989.

No.	Uraian	Tahun				
		1985	1986	1987	1988	1989
1.	Jumlah tanaman (ph)	150655	133605	154508	178957	177380
	Indeks (%)	100	88	102	118	117
2.	Jumlah panen (ph)	130345	91542	150655	165289	165505
	Indeks (%)	100	70	115	126	126
3.	Produktivitas (kg/ph)	13,20	12,90	18,90	19,68	18,40
	Indeks (%)	100	98	143	149	139
4.	Produksi (kg)	1720554	1180891	2847379	3252887	3045292
	Indeks (%)	100	68	165	189	176

Data di atas memberi gambaran bahwa baik jumlah tanaman yang menghasilkan, produktivitas dan produksi cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut merupakan indikasi yang kuat bahwa pisang dapat dikembangkan setiap saat, sepanjang pemasarannya dapat dijamin.

MASALAH YANG DIHADAPI

1. Teknologi produksi

Rendahnya produktifitas dan mutu hasil serta adanya gejala kemunduran sentra produksi di beberapa daerah, baik sentra lama maupun sentra baru, disebabkan oleh beberapa faktor:

- Belum cukup tersedianya pohon induk yang unggul dan bermutu, sehat dari penyakit-penyakit sistemik serta yang memiliki nomor klon tertentu, berakibat bibit yang banyak digunakan di sentra produksi kurang dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan.
- Penempatan lokasi kebun yang kurang memperhatikan tuntutan agroklimat dan persyaratan teknis lainnya menyebabkan kurang berhasilnya usahatani jeruk.
- Teknologi produksi belum sepenuhnya dikuasai dan diterapkan petani, antara lain :
 - Perlakuan pemupukan tidak seimbang, tidak memadai dan tidak sesuai dengan kondisi tanah.
 - Kurangnya perhatian terhadap pemberian air selama musim kemarau.
 - Keengganan melakukan penjarangan buah pada waktu terjadi pembuahan yang terlalu lebat.
 - Perlindungan tanaman serta pencegahan hama dan penyakit secara periodik masih kurang memadai.
- Lalu lintas antar propinsi masih belum dapat dikendalikan secara terpadu, sehingga masih banyak dijumpai peredaran bibit jeruk yang tidak berlabel dengan harga relatif murah di sentra-sentra produksi.

- e. Terbatasnya jumlah penangkar bibit yang bergerak di bidang komoditi buah-buahan, termasuk jeruk.

2. Pasca Panen dan Pemasaran

Di bidang pasca panen dan pemasaran juga masih dijumpai beberapa masalah yang perlu perhatian pemecahannya, yaitu :

- a. Pemetikan buah sebelum waktunya masih banyak dilakukan, sebagai akibat masih berlakunya sistim ijon dan tebasan.
- b. Belum memadainya cara-cara sortasi, pengepakan, pengangkutan dan penyimpanan, sehingga menyebabkan tingginya persentase kerusakan buah (15-20 %).
- c. Proses pemasaran yang belum efisien, menyebabkan perbedaan harga yang cukup besar antara yang diterima petani dengan harga yang harus dibayar konsumen.

USAHA POKOK

Sasaran produksi yang telah ditetapkan selama Pelita V, akan diupayakan pencapaiannya melalui empat usaha pokok yaitu diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi, yang dilaksanakan secara terpadu dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber alam dan lingkungan hidup.

a. Diversifikasi dan Rehabilitasi

Diversifikasi hortikultura terutama ditujukan pada lahan-lahan pekarangan, lahan kering, lahan kritis/ lahan bermasalah atau sumber daya lainnya yang memungkinkan. Penekanan pokok dari usaha ini adalah untuk meningkatkan pendapatan petani. Lahan-lahan yang belum berfungsi akan ditingkatkan fungsinya dengan penanaman tanaman bergizi dan bernilai ekonomi tinggi. Dalam memantapkan sentra-sentra produksi yang telah ada, dilakukan usaha-usaha rehabilitasi, baik dengan penanaman jenis-jenis baru atau memperbaiki pertanaman yang telah ada.

b. Intensifikasi

Pertanaman hortikultura yang ada akan terus ditingkatkan produksi dan kualitasnya. Usaha ini dilakukan dengan peningkatan mutu intensifikasi, baik secara penuh ataupun parsial. Untuk ini penyediaan teknologi budidaya tepat guna akan terus disebar luaskan sehingga dapat diterapkan oleh para petani. Kegiatan intensifikasi ini dilaksanakan melalui pemantapan sentra-sentra produksi yang telah ada.

c. Ekstensifikasi

Untuk permintaan yang terus meningkat di samping mengintensifikasi tanaman yang telah ada, juga dilakukan usaha-usaha perluasan pertanaman (ekstensifikasi), khususnya di daerah-daerah yang secara agroklimat sesuai. Kegiatan perluasan ini diupayakan dengan menumbuhkan sentra-sentra produksi yang baru. Usaha perluasan areal ini sekaligus diharapkan dapat menjamin tersedianya komoditi buah-buahan, baik untuk memenuhi permintaan dalam bentuk segar maupun olahan. Perluasan areal ini dikaitkan dengan program PIR Pangan, transmigrasi, resetelement dan lain-lain.

POLA PENGEMBANGAN PRODUKSI HORTIKULTURA

Untuk mesukseskan sasaran, maka pengembangan produksi hortikultura dilaksanakan melalui 2 pola yaitu Pola Penanganan Produksi Skala Kecil/Unit Desa (termasuk produksi pekarangan), dan Pola Penanganan Produksi Skala Besar (UPP, PIR dan Perkebunan Besar/Swasta Nasional)

a. Pola Penanganan Produksi Skala Kecil

Yaitu suatu pola penanganan produksi yang pembinaannya diarahkan pada petani hortikultura yang memiliki lahan sempit termasuk pekarangan, baik pada daerah sentra produksi lama maupun baru termasuk petani daerah transmigrasi. Pembinaannya dilakukan melalui wadah kelompok tani dan koperasi (KUD). Pola ini akan berhasil bila ditunjang oleh ketepatan penyediaan sarana produksi, baik jumlah, jenis maupun waktu, pasca panen dan pemasaran hasil dalam hal ini pemasaran bersama antar kelompok tani dan atau KUD.

b. Pola Penanganan Produksi Skala Besar

Pola ini akan dikembangkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas, terutama ekspor. Demi tercapainya tujuan dan sasaran peningkatan produksi skala besar tersebut, maka ditempuh berbagai cara antara lain :

1. Pola UPP (Unit Pelaksana Proyek)

UPP merupakan salah satu usaha pembinaan petani dalam rangka peningkatan produksi hortikultura melalui sistem manajemen yang terpadu mulai dari perencanaan sampai pemasaran di lokasi proyek, baik di daerah transmigrasi, mulai dari pembibitan, teknis budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil dengan menggunakan teknologi maju secara intensif.

Untuk mencapai tujuan pola usaha UPP tersebut di lokasi proyek perlu dibentuk :

Aparat pelaksana, disebut dengan UNIT PELAKSANA PROYEK yang dipimpin oleh seorang manajer proyek dengan sistim penggajian melalui proyek pemerintah (DIP). Manajer proyek dan staf bertugas membina petani peserta proyek dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan meliputi aspek prapanen dan pasca panen.

Inventarisasi Petani Peserta Proyek. Dalam pembangunan kebun petani, perlu diberi bantuan kredit, berupa paket kredit lengkap meliputi sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan) peralatan dan biaya pemeliharaan yang besarnya tergantung jenis komoditi yang diusahakan.

Yang dimaksud 1 (satu) unit pembinaan dalam UPP hortikultura disajikan pada Tabel 9.

2. Pola PIR (Perusahaan Inti Rakyat)

PIR Hortikultura adalah suatu bentuk hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara perusahaan yang bertindak sebagai Pembimbing Inti, Pengelola, dan Penghela dengan petani sebagai plasma.

Pengertian Perusahaan Pembimbing sebagai perusahaan :

Inti yaitu perusahaan yang melaksanakan fungsi bimbingan, pelayanan sarana produksi, penyaluran dan pengembalian kredit, pengolahan dan pemasaran hasil hortikultura. Sambil mengusahakan lahan yang dimiliki, termasuk bila diperlukan membina kebun plasma.

Tabel 9. Luas pembinaan per UPP Hortikultura

No.	Jenis	Luas usaha per petani	Luas pembinaan/ Unit (ha) *
1.	Sayuran (ha)	2 - 3	600-900
2.	Buah-buahan (ha)		
	— Perennial	4 - 5	1.200-1.500
	— Annual	2 - 3	600-900
3.	Tanaman hias (m ²)	1.000-2.500 (0,1-0,25)	30-75

- * 1 PLTP membina 20 kelompok Tani = 300 petani
1 Kelompok Tani = 15 orang petani

Pengelola yaitu perusahaan yang melaksanakan fungsi bimbingan, pelayanan sarana produksi, penyaluran dan pengembalian kredit, pengolahan dan pemasaran hasil, tetapi tidak mengusahakan lahan produksi sendiri.

Penghela yaitu perusahaan yang melaksanakan fungsi bimbingan dan pemasaran saja, tanpa melayani sarana produksi, kredit dan juga tidak mengusahakan lahan produksi, dengan kata lain berfungsi sebagai "Bapak Angkat".

Sedangkan pengertian petani plasma yaitu petani yang melaksanakan fungsi usahatani dan memungkinkan untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan pembimbing.

PIR Hortikultura bertujuan membantu peningkatan produksi hortikultura dalam skala besar melalui sistim agribisnis; meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani hortikultura serta memperluas kesempatan kerja; mempercepat alih teknologi maju dari pembimbing (penghela) kepada plasma; mengurangi impor dan meningkatkan ekspor komoditi hortikultura; dan menumbuhkan partisipasi swasta dalam pembanguana pertanian khususnya hortikultura.

Sistim Perusahaan Inti Rakyat adalah salah satu upaya dalam menggalakkan pengembangan produksi hortikultura menuju pertanian tangguh guna memenuhi kebutuhan dalam negeri dan peningkatan ekspor. Sistim tersebut merupakan suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan yang bergerak di bidang pertanian dan petani dengan menerapkan sistim agribisnis. Dalam sistim agribisnis, sub sistim yang harus diperhatikan adalah sub sistim penyediaan sarana produksi, sub sistem usahatani, sub sistim processing/pengolahan dan sub sistim pemasaran. Pada sub sistim usahatani, terdapat kecenderungan bahwa biaya produksi per kesatuan luas tidak berpengaruh nyata terhadap skala usaha, sehingga paling efisien bila dilaksanakan oleh petani. Sub sistim-sub sistim penyediaan sarana produksi, prosesing dan pemasaran menunjukkan kecenderungan memperkecil biaya produksi per satuan luas dengan makin besarnya skala usaha. Ketiga sub sistim ini memerlukan manajemen yang lebih rumit. Oleh karena itu lebih tepat apabila sub sistim tersebut dilaksanakan oleh perusahaan besar, baik perusahaan negara maupun swasta dan koperasi.

Hal ini sesuai dengan keputusan rapat kerja nasional antara Departemen Pertanian dan

Departemen Perindustrian 19 - 20 Januari 1998 yang menugaskan BUMN Pertanian dan Perindustrian menjadi Bapak Angkat dan BUMN PT Perkebunan ditugaskan pula menyisihkan 5 % keuntungan untuk usaha diversifikasi di bidang hortikultura.

Untuk mencapai tujuan dan sistim PIR Hortikultura tersebut, maka dapat dirumuskan tugas/fungsi dari Perusahaan Inti sebagai berikut :

1. Menyediakan sarana produksi (bibit unggul, pupuk, pestisida dan lain-lain).
2. Menyediakan alat kerja mekanis yang diperlukan (traktor, sprayer dan lain-lain).
3. Menyiapkan lahan pertanian di daerah baru.
4. Membangun sarana dan prasarana.
5. Memberikan bimbingan dan pembinaan yang dibutuhkan petani.
6. Membeli hasil produksi dari plasma sesuai perjanjian.
7. Mentaati pola kerja sama yang disepakati.

Perusahaan pengelola, berfungsi seperti perusahaan inti tetapi tidak mengusahakan lahan pertanian sendiri. Sedangkan perusahaan penghela hanya melaksanakan fungsi bimbingan dan pemasaran dan tidak melayani sarana produksi, kredit dan membuka lahan sendiri (Bapak Angkat).

Di lain pihak petani sebagai plasma mempunyai tugas :

- Melaksanakan usaha sesuai petunjuk pembimbing dengan menerapkan teknologi maju.
- Menjual hasil panen kepada perusahaan pembimbing dengan harga yang wajar, baik bagi pembimbing maupun plasma sendiri.
- Mencicil kredit sesuai jadwal dan atas bimbingan inti.
- Mentaati pola kerjasama yang telah disepakati.

Berdasarkan situasi dan kondisi dari perusahaan pembimbing dan plasma, maka pola PIR dibedakan menjadi: Inti lama, plasma lama; Inti baru, plasma lama, dan Inti baru, plasma baru (daerah transmigrasi).

Agar sistim PIR dapat dilaksanakan dengan baik, harus ada pola usaha yang menjamin terjadinya kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan besar sebagai perusahaan pembimbing dan petani sebagai plasma. Oleh karena itu peranan Pemerintah sangat menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan PIR Hortikultura.

Peranan Pemerintah antara lain :

- a. Membina kerjasama yang baik antara perusahaan pembimbing dan plasma.
- b. Merumuskan dan menetapkan berbagai kebijaksanaan di antaranya: menentukan harga saprodi yang disalurkan perusahaan pembimbing; menentukan harga patokan hasil produksi yang dijual oleh plasma kepada perusahaan pembimbing; meningkatkan kemudahan pelayanan memperoleh hak guna usaha (HGU) dan sertifikasi tanah petani plasma; menyediakan fasilitas prasarana; membantu menyuluhkan hasil teknologi maju yang diperoleh lembaga pemerintah; dan arbitrase bila terjadi perbedaan pendapat antara plasma dan perusahaan pembimbing.

3. Pola perkebunan besar

Pola produksi ini dikembangkan dalam rangka meningkatkan kuantitas, kualitas dan kontinuitas produk hortikultura terutama untuk tujuan ekspor yang mampu bersaing di pasaran internasional. Pola perkebunan diarahkan pada daerah-daerah yang belum melaksanakan pola PIR Hortikultura seperti petani plasma belum ada atau perusahaan belum mampu dan lain-lain.

Sebagai pelaksana perkebunan dapat dari perusahaan negara (BUMN), perusahaan swasta maupun koperasi yang tergabung dalam wadah Kadin. Mengingat potensi dan permintaan pasar terhadap komoditi hortikultura makin besar, baik di dalam maupun di luar negeri, maka diperlukan rangsangan untuk menggairahkan peran swasta, BUMN dan Koperasi tersebut dalam meningkatkan produksi melalui pola perkebunan besar. Untuk ini perlu diupayakan kebijaksanaan-kebijaksanaan seperti di bidang pertanahan (land use planning), pembangunan infra struktur, fasilitas pembiayaan atau perkreditan, pemuliaan dan penyederhanaan varietas bibit/benih serta mengembangkan industri-industri pengolahan.

Kebijaksanaan pertanahan, dikaitkan dengan penentuan jenis komoditi dan rayonisasi/wilayah pengembangan serta pembangunan infra struktur. Dalam hal ini Direktorat Bina Produksi Hortikultura sedang menyusun peta kota komoditi dimaksud.

Kebijaksanaan di bidang pemuliaan dan penyederhanaan varietas yang akan dikembangkan dapat diikuti dengan kegiatan pengadaan/penangkaran dan penyuluhan serta penelitian secara intensif.

Kebijaksanaan penyediaan fasilitas pembiayaan/perkreditan dengan bunga rendah diusulkan melalui pola PBSN bersama-sama dengan Kadin Pusat, sejak adanya Pakjan 1990 yang lalu ketentuannya sudah mendekati kredit komersil. Namun demikian upaya lain sedang ditempuh dengan mengusulkan pola perkreditan khusus buah-buahan seperti mangga, pisang, sirsak, markisa, nanas, melinjo serta rambutan. Kredit ini digunakan untuk pembiayaan usaha pembibitan, usahatani dan prosesing serta pemasaran.

Pengusulan kredit ini diharapkan memperoleh subsidi 5% dari bunga yang berlaku sekarang dengan asumsi bahwa keperluan kredit untuk setiap unit usaha sebesar Rp. 500 juta, maka untuk 7 jenis komoditi dengan masing-masing 3 unit usaha maka diperlukan dana kredit sebesar 11,5 milyar.

Untuk mendukung pola pengembangan tersebut dan untuk menyediakan jumlah produksi yang cukup besar, kualitasnya terjamin, produksinya kontinyu terutama untuk meningkatkan daya saing ekspor/pasaran internasional, maka peningkatan produksi hortikultura perlu didukung dengan penyediaan bibit yang berkualitas baik dari varietas unggul dalam jumlah yang memadai. Untuk menjamin tersedianya bibit unggul tersebut perlu dilaksanakan kegiatan perbanyakan bibit serta pengawasan mutu dan sertifikasi benih hortikultura.

4. Pola Pencapaian Sasaran

Untuk mencapai sasaran yang ditetapkan, ditempuh dengan cara mengerahkan semua potensi yang ada (melalui potensi sumberdaya manusia, modal baik yang ada pada Pemerintah, Koperasi maupun swasta; sumber lahan maupun teknologi). Untuk itu Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah beserta instansi terkait diharapkan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki daerah masing-masing guna mencapai sasaran yang diinginkan.

Di samping diharapkan dapat mengelola asset pemerintah dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, daerah juga diharapkan dapat menggerakkan sektor swasta/masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangan hortikultura yang disesuaikan dengan agroekologi, agroindustri daerah setempat. Untuk tahap awal dapat dimulai dengan gerakan-gerakan pembentukan wilayah komoditi hortikultura yang menjadi andalan daerah.

DISKUSI

ROEDHY POERWANTO

Apakah kriteria unggul didasarkan pada ukuran buah, dan mengapa hortikultura dikembangkan di daerah terpencil

RACHMADI SARWA SUMADHIJA

Tidak semua buah yang dipamerkan unggul, pada festival kali ini yang unggul hanya salak dan nangka. Di sini daerah terpencil ditinjau dari segi lambatnya perekonomian setempat. Pertanian tidak berdiri sendiri melainkan ada keterpaduan dengan sub sektor yang lain.

LAKSMI D. SISWOPUTRANTO

Berapa persen mangga arumanis dikembangkan di Jawa Timur

RACHMADI SARWA SUMADIJA

Golek 20 %, Manalagi dan Arumanis masing-masing 50 %

P.S. SISWOPUTRANTO

Sebaiknya istilah swasembada pangan diganti dengan swasembada beras, karena Indonesia masih mengimpor kedelai, gandum, dan gula. Untuk keperluan ekspor sebaiknya pengembangan mangga dilakukan dalam skala usaha besar, dibatasi hanya 2-3 jenis dengan pengelolaan yang profesional, sedangkan usahatani mangga di pekarangan sebaiknya hanya sebagai usaha sampingan. Di samping itu, juga perlu adanya sertifikasi benih (bibit). Puslitbanghort dituntut untuk mengadakan penelitian skala besar.

RACHMADI SARWA SUMADHIJA

Swasembada beras perlu dilestarikan dan perilaku masyarakat juga perlu ditata. Penetapan 2-3 jenis mangga yang akan dikembangkan perlu kesepakatan, dan diperlukan tempat untuk plasmanutfahnya. Di Jawa Timur pengembangan mangga dengan pola-pola besar memang diarahkan untuk keperluan ekspor. Aturan sertifikasi bibit sebenarnya sudah ada tetapi tidak jelas.

FARID A. BAHAR

Setuju dengan usul untuk melakukan penelitian dalam skala besar, namun dengan sarana dan prasarana yang ada, Puslitbanghorti masih terpusat ke petani kecil. Diharapkan ada fihak swasta mau bekerjasama untuk penelitian skala besar.